

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI SULAMADAH DI KOTA TERNATE

Jihan Febriana Ajie Putri¹, Andy A.M. Malik², Vicky H. Makarau³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Sam Ratulangi Manado

^{2&3}Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : Jihanfebriana5@gmail.com

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu pendapatan pemerintah yang paling menjanjikan dan salah satu sumber pendapatan yang paling potensial untuk dikembangkan dan dikelola di daerah. Sektor pariwisata bisa menaikkan pertumbuhan ekonomi & kesejahteraan rakyat melalui pengembangan pariwisata. Berdasarkan pemetaan kawasan pengembangan pariwisata dalam RIPPDA yang selaras dengan RTRW Kota Ternate tahun 2012-2032 menunjukkan konsistensi perencanaan pada lokasi penelitian yakni objek wisata pantai Sulamadaha yang termasuk pada kawasan pengembangan pariwisata dengan tema wisata alam dengan dukungan tema atraksi wisata buatan dengan mempertimbangkan konsep atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Penggunaan rancangan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam. Dengan metode analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threats) dan metode analisis kesesuaian lahan. Penelitian ini berlokasi di Pantai Sulamadaha, Kelurahan Sulamadaha diketahui terletak di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat sepuluh strategi pengembangan baru yang dilakukan pihak-pihak pemangku kepentingan dalam menciptakan objek wisata pantai sulamadaha yang berkelanjutan dan menjadi aspek yang penting dalam kemajuan suatu daerah khususnya kota ternate.

Kata kunci : *Pariwisata, Pengembangan*

ABSTRACT

Tourism is one of the most promising factors in state revenue, and tourism is one of the most potential factors to be developed and managed as a source of income for the region. The tourism sector can increase economic growth and community welfare through tourism development. based on the mapping of the tourism development area in the RIPPDA which is in line with the RTRW of Ternate City in 2012-2032 shows the consistency of planning at the research location, namely the Sulamadaha beach tourism object which is included in the tourism development area with the theme of natural tourism with the support of the theme of artificial tourist attractions by considering the concept of attractions, amenities , and accessibility. This study uses a qualitative descriptive approach, which is a careful measurement of certain social phenomena. By using this design approach, it is expected to be able to find out the variables of the phenomena studied in depth. With SWOT analysis method (Strength, Weakness, Opportunity, and Threats) and land suitability analysis method. This research is located on Sulamadaha Beach, Sulamadaha Village, which is known to be located in Ternate City, North Maluku Province. Based on the results of the research conducted, there are ten new development strategies carried out by the stakeholders in creating sustainable Sulamadaha beach tourism objects and becoming an important aspect in the progress of an area, especially the city of Ternate.

Keyword : *Tourism, Development*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi sekarang ini, sektor pariwisata merupakan industri terbesar dan terkuat dalam mendanai perekonomian dunia dan salah satu industri pariwisata global. Pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar ke berbagai negara. Menurut Wahab (2003:5), "Pariwisata adalah salah satu gaya industri baru dan membutuhkan semua individu yang dapat membawa pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain didalam negara penerima wisatawan." Oleh karena itu, pariwisata secara tidak langsung merupakan potensi daerah dan jika dikembangkan akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat di daerah tersebut. berdasarkan pemetaan kawasan pengembangan pariwisata dalam RIPPDA yang selaras dengan RTRW Kota Ternate tahun 2012-2032 menunjukkan konsistensi perencanaan pada lokasi penelitian yakni ODTW pantai Sulamadaha yang termasuk pada kawasan pengembangan pariwisata dengan tema wisata alam dengan dukungan tema atraksi wisata buatan dengan mempertimbangkan konsep atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Pada kawasan wisata pantai Sulamadaha terdapat suatu keunikan yaitu teluk Hol yang berada di sisi utara pantai sulamadaha, Pengembangan pariwisata di objek wisata pantai Sulamadaha Kota Ternate masih belum optimal. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa masalah antara lain terbatasnya sarana dan prasarana, rendahnya daya saing ekonomi daerah dan komoditas keunggulan daerah, belum optimalnya penataan objek wisata sebagai sebuah destinasi, dan belum optimalnya promosi pariwisata (Rencana Strategis Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Ternate tahun 2017-2021). Sebagian besar mata pencaharian masyarakat disekitar kawasan wisata pantai sulamadaha antara lain berupa petani, nelayan, dan beberapa masyarakat yang membangun usaha kecil-kecilan disekitar kawasan wisata, namun modal yang dimiliki masyarakat sekitar masih terbatas. Masalah-masalah tersebut menyebabkan perkembangan kawasan wisata pantai Sulamadaha menjadi kurang optimal dan menyebabkan ketidaktabilan pada jumlah kunjungan wisata pantai Sulamadaha, dimana pengunjung atau wisatawan merupakan aktor penting sebagai sumber pendapatan daerah maupun masyarakat sekitar kawasan wisata.

dalam hal ini secara khusus melakukan penelitian untuk Mengidentifikasi kondisi aspek fisik dan sosial budaya yang mendukung bagi pengembangan objek wisata pantai sulamadaha, Mengidentifikasi peluang dikembangkan menjadi atraksi wisata andalan pantai sulamadaha dan Menentukan strategi pengembangan dalam upaya mendukung pengembangan objek wisata pantai sulamadaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Secara etimologis pariwisata berasal dari kata yang berarti mengubah arah perjalanan. Atas dasar ini, pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan secara melingkar dari satu tempat ke tempat lain (Yoeti A.Oka 1982: 102). Pariwisata juga dapat dikategorikan berdasarkan lokasi geografis, seperti wisata pantai, laut, dan gunung, atau menurut tingkat kekayaan, seperti wisata mewah, menengah, dan dasar. Sedangkan kedatangan wisatawan dapat datang dalam bentuk rombongan atau kelompok baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Aspek Pengembangan Kawasan Pantai

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan wisata pantai pada dasarnya dipengaruhi oleh karakteristik dari demand dan supply industri kepariwisataan itu sendiri. Faktor yang paling melekat dari industri ini dipengaruhi oleh faktor supply yang harus diberikan kawasan wisata pantai itu sendiri. Terdapat 3 faktor yang menjadi dasar dalam menentukan aspek dalam pengembangan suatu kawasan wisata (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2004: 15), antara lain:

a. Atraksi Wisata

Daya tarik utama dari suatu kawasan wisata adalah daya tarik atraksi yang dapat diberikan. Faktor ini menjadi faktor yang primer yang harus dimiliki oleh suatu kawasan wisata. Aspek yang terkait dengan atraksi wisata adalah fasilitas atraksi wisata dan pusat informasi wisata. Batasan pemanfaatan kegiatan wisata terdiri dari jenis-jenis kegiatan wisata potensial yang dapat dimanfaatkan yang antara lain terdiri dari: wisata pantai dan wisata kelautan. (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2006:7).

b. Aksesibilitas

Kawasan wisata pantai; merupakan faktor penting dalam merencanakan dan mengembangkan sebuah kawasan wisata mengingat pentingnya memberikan kemudahan bagi pengunjung dalam melakukan aktivitas wisata. Faktor ini merupakan pendukung bagi kawasan wisata, mengingat bahwa faktor ini akan sangat mempengaruhi tingkat intensitas pengunjung suatu kawasan wisata. Aspek yang terkait aksesibilitas kawasan wisata adalah terminal angkutan, pelabuhan laut, dermaga dan marina, serta bandar udara.

c. **Infrastuktur kawasan**

Merupakan faktor yang perlu direncanakan dalam pengembangan kawasan wisata. Sarana dan prasarana yang lengkap akan membantu wisatawan dalam melakukan aktivitas wisatanya. Prasarana obyek wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya, dan itu termasuk ke dalam prasarana umum. Untuk kesiapan obyek wisata yang akan di kunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu di bangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi obyek wisata yang bersangkutan.

Aspek Fisik

Menurut UU RI No. 23 Tahun 1997 dalam bayu; 2015, lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya, yang termasuk dalam lingkungan fisik berdasarkan olahan dari berbagai sumber, yaitu :

- a. Geografi : Aspek geografi meliputi luas kawasan objek wisata, Luas area terpakai, dan juga batas administrasi serta batas alam.
- b. Topografi : Merupakan bentuk permukaan suatu daerah khususnya konfigurasi dan kemiringan lahan seperti dataran berbukit dan area pegunungan yang menyangkut ketinggian rata-rata dari permukaan laut
- c. Geologi : Aspek dari karakteristik geologi yang paling penting dipertimbangkan termasuk jenis

material tanah, kestabilan, daya serap, serta erosi dan kesuburan tanah.

- d. Klimatologi : Termasuk temperatur udara, kelembapan, curah hujan, kekuatan tiupan angin, penyinaran matahari rata-rata dan variasi musim.
- e. Hidrologi : Termasuk didalamnya karakteristik dari daerah aliran sungai, pantai dan laut arus, sedimentasi dan abrasi.
- f. Visibility : menurut salim (1985;2239) dalam bayu (2015), yang dimaksud dengan visibility adalah pemandangan terutama dari ujung jalan yang kanan-kirinya berpohon (barisan pepohonan yang panjang)
- g. Vegetasi dan wildlife : daerah habitat perlu dipertimbangkan untuk menjaga kelangsungan hidup vegetasi dan kehidupan liar untuk masa sekarang dan akan datang. Secara umum dapat dikategorikan sebagai tanaman tinggi, tanaman rendah (termasuk padang rumput) beserta spesies-spesies flora dan fauna yang terdapat didalamnya baik langka, berbahaya, dominan, konservasi maupun komersial (Bayu;2015).

Aspek Sosial Budaya

Menurut Paul Ernest (1991) sosial merupakan adanya sekelompok orang yang dengan cara individu yang terlibat dalam berbagai kegiatan atau aktivitas bersama. Sedangkan menurut Enda M.C (2010) sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Berdasarkan asal katanya, sosial berasal dari kata "socius" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan secara bersama-sama. Sedangkan budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yaitu merupakan bentuk jamak dari budi dan akal manusia. Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat,2003). Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral, dan seni yang diperoleh secara turun temurun dari generasi sebelumnya. Masyarakat dalam lingkungan suatu objek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu objek wisata karena mereka memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan

pokok untuk tempat objek wisata, tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola objek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik namun apabila dikelola dengan salah maka dampak positif tersebut dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Dampak sosial menurut Cooper (1993) muncul karena industri pariwisata melibatkan tiga hal, yaitu wisatawan, masyarakat setempat, dan hubungan wisatawan dan masyarakat. Dampak sosial budaya muncul apabila terjadi interaksi antara wisatawan dan masyarakat ketika :

1. Wisatawan membutuhkan produk dan membelinya dari masyarakat disertai tuntunan-tuntunan sesuai dengan keinginannya.
2. Pariwisata membawa hubungan yang informal dan pengusaha pariwisata mengubah sikap spontanitas masyarakat menjadi transaksi komersil.
3. Wisatawan dan masyarakat bertatap muka dan bertukar informasi atau ide, menyebabkan munculnya ide-ide baru.

Metode Penelitian

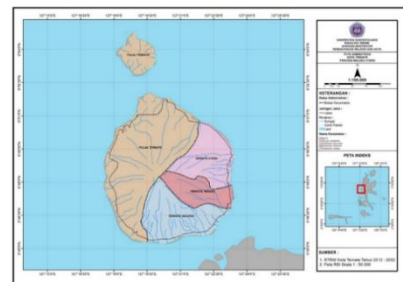
Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, dan keduanya memiliki teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik pengumpulan data primer diperoleh secara langsung dari sumber datanya dengan wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh tidak langsung dari sumbernya melainkan melalui pihak lain, berupa dokumen-dokumen, studi kepustakaan, survei instasional dan publikasi. Metode analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif kualitatif, analisis kesesuaian lahan bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian lahan pariwisata agar pengembangan lebih terarah Serta analisis arahan pengembangan yang digunakan untuk Penentuan arahan pengembangan objek wisata pantai sulamadaha menggunakan pendekatan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity dan threat).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kota Ternate Merupakan salah satu wilayah bersejarah di Indonesia, dan merupakan daerah otonomi dari provinsi Maluku Utara. Wilayah kota ternate yang mempunyai luas 5.709,72 km², terdiri dari luas daratan 162,17 km² dan lautan 5.547,55 km² dengan bentangan pantai ± 124 km. secara

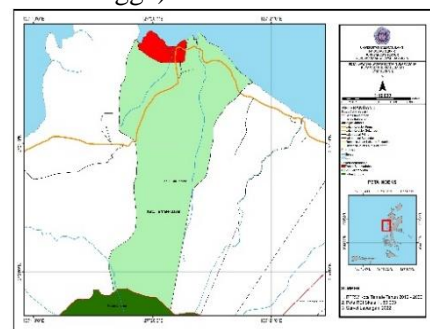
geografis kota ternate terletak antara 3° Lintang Utara dan 3° Lintang Selatan serta 124-129° Bujur Timur.



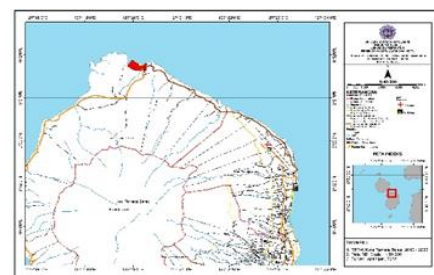
Gambar 1. Peta Administrasi Kota Ternate

Lokasi Penelitian

Objek penelitian dilaksanakan pada lokasi kawasan wisata pantai sulamadaha yang berada pada kecamatan Ternate Barat di Kota Ternate. Objek penelitian dilaksanakan pada lokasi wisata Pantai Sulamadaha yang berada pada Kecamatan Ternate Barat di Kota Ternate. Wisata Pantai Sulamadaha berjarak sekitar 14 Km dari pusat Kota Ternate dan bisa dijangkau dengan mudah dari pusat Kota Ternate melalui transportasi darat menuju ke Pantai Sulamadaha Berdasarkan data dari Kecamatan Ternate Barat Dalam Angka 2022 luas wilayah Kelurahan Sulamadaha yaitu 6.0 Km², dengan jumlah penduduk 1865 jiwa dan terdapat 563 rumah tangga, 3 RW (Rukun Warga), dimana masing-masing RW terdiri atas 8 RT (Rukun Tetangga)



Gambar 2. Peta Kawasan Objek Wisata Pantai Sulamadaha



Gambar 3. Peta Aksesibilitas Objek Wisata Pantai Sulamadaha

Data Kunjungan Wisata

Wisatawan memegang peranan penting di dalam pengembangan pariwisata khususnya wisata Pantai Sulamadaha di Kota Ternate. Kunjungan wisatawan ke objek wisata Pantai Sulamadaha di Kota Ternate dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan

| No | Tahun | Jumlah Wisatawan/Pengunjung Pantai Sulamadaha |
|----|-------|---|
| 1 | 2016 | 300.006 |
| 2 | 2017 | 283.070 |
| 3 | 2018 | 280.561 |
| 4 | 2019 | 210.372 |
| 5 | 2020 | 153.603 |

Kondisi Sosial Budaya

Aspek sosial budaya masyarakat kelurahan Sulamadaha yang relevan dengan pengembangan pariwisata antara lain:

a). Pendidikan

Tingkat pendidikan di lokasi penelitian menunjukkan data statistik sebagian besar kelurahan yakni 16,67% didominasi oleh penduduk yang berlatar belakang pendidikan SD dan presentase kedua adalah 58,33% atau berlatar belakang pendidikan SLTP sedangkan 21,63% adalah berpendidikan SLTA dan 3,33% adalah berlatar belakang pendidikan Sarjana. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa data penduduk menurut tingkat pendidikan di lokasi penelitian sebagian besar berlatar belakang pendidikan SLTP. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting sehingga yang menentukan pengembangan Pariwisata. Upaya peningkatan kesadaran pariwisata juga memerlukan pendidikan non formal yakni pendidikan kepariwisataan.

b). Etnis dan Bahasa

Masyarakat Kelurahan Sulamadaha pada umumnya menggunakan bahasa ternate dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, namun terdapat bahasa daerah yang masih dilestarikan sesuai dengan suku masing-masing daerah. Etnis yang lebih dominan diwilayah penelitian didominasi oleh dua etnis yakni Etnis Ternate dan etnis bugis. Dipahami juga bahwa pembauran masyarakat telah terdapat berbagai etnis yang ada seperti Etnis Jawa dan etnis bugis. Dalam interaksi sosial sebagian besar etnis maupun antar etnis masih memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa umum. Dalam

penggunaan bahasa secara umum tidak ada perbedaan yang mencolok, dalam penggunaan bahasa, hanya perbedaan dialek yang didengar secara langsung.

c). Nilai Budaya dan Kesenian

Nilai sejarah yang tercantum merupakan aset Pariwisata yang dikembangkan secara khusus di pantai sulamadaha. Selain nilai-nilai budaya warisan sejarah masyarakat di pantai sulamadaha masih melestarikan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari cara hidup masyarakat. Nilai budaya yang berkembang selama ini adalah salai jin dan soya-soya. Menurut cerita rakyat tarian salai jin dan soya-soya merupakan cerita rakyat atau legenda masyarakat Ternate yang diturunkan secara turun-temurun melalui cerita rakyat.

d). Kondisi Sosial masyarakat dalam hubungannya dengan bidang Pariwisata.

Salah satu daya penarik pariwisata di pantai sulamadaha adalah dikembangkannya wisata alam yang berarti diperlukan kemampuan untuk mengemas berbagai asset yang dimiliki, sehingga pada tahun yang akan datang dapat memenuhi permintaan pasar pariwisata. Namun tidak kalah pentingnya dengan pengembangan pariwisata adalah kepedulian masyarakat setempat terhadap perkembangan pariwisata sebagai bagian dari kehidupan masyarakat didaerahnya. Dalam kondisi sosial budaya masyarakat dapat dilihat dari struktur masyarakat dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Dengan struktur masyarakat yang masih homogen tentu sangat memungkinkan masyarakat akan merasa peduli dengan bidang Pariwisata dan mereka semua merasa bertanggungjawab dalam menunjang bidang kepariwisataan. Kepedulian masyarakat terhadap bidang Pariwisata sangat terasa ketika mereka menyambut tamu dengan sikap keramahtamahan, memberi senyum, memberi salam, memiliki sikap dan rasa hormat terhadap kedatangan berbagai wisatawan yang berkunjung. Tetapi hal yang perlu dikembangkan dalam kondisi sosial masyarakat adalah pentingnya pengetahuan dalam bidang kepariwisataan. Karena kalau dilihat dari kondisi Sumberdaya masyarakat dalam bidang pariwisata masih sangat rendah hal ini dapat dilihat dari hasil pembahasan sebelumnya dimana kondisi pendidikan masyarakat sebagian besar masih sangat rendah, sudah barang tentu akan sangat mempengaruhi pola pengembangan dan peningkatan arus wisatawan yang akan berkunjung ke pantai sulamadaha.

Pembahasan

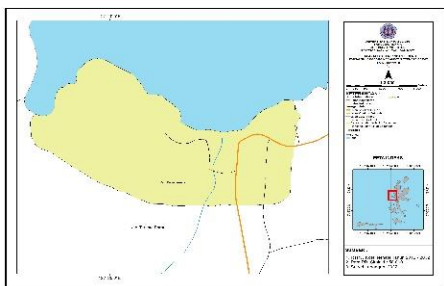
Analisis Aspek Fisik

a. Topografi dan Kemiringan Lereng Objek wisata pantai sulamadaha berada pada ketinggian 15 meter dari permukaan air laut. Bentuk permukaan datar sampai berombak 30%, dan berbukit sampai bergunung yaitu 40%. Berdasarkan kemiringan lereng tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kawasan ini sangat mendukung untuk pengembangan kawasan budidaya.

Tabel 2. Nilai Skor Kemiringan Lereng

| No | Kemiringan Lereng | Deskripsi |
|----|-------------------|--------------|
| 1. | 0-8% | Datar |
| 2. | 8-15% | Landai |
| 3. | 15-25% | Agak Curam |
| 4. | 25-45% | Curam |
| 5. | >45% | Sangat Curam |

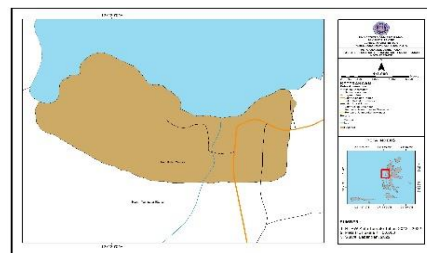
Dari keadaan topografi dan kemiringan lereng yang dimiliki oleh pantai sulamadaha ini tentunya bisa memberikan gambaran tentang peluang-peluang besar yang bisa didapatkan untuk usaha pengembangan budidaya tertentu yang memang cocok untuk keadaan topografi yang dimiliki kawasan tersebut.



Gambar 4. Peta Analisis Kemiringan Lereng

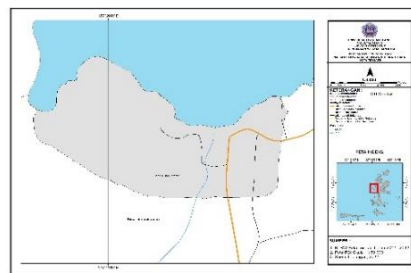
b. Geologi dan Jenis tanah

Berdasarkan jenis struktur batuan dan tanah yang dimiliki pantai sulamadaha dan sekitarnya yaitu jenis tanah regosol (tanah berbutir kasar dan berasal dari material gunung api) dan ransina (tanah hasil erupsi gunung berapi). Tanah regosol dan ransina merupakan salah satu jenis tanah yang sangat peka terhadap erosi. Hal ini tidak memungkinkan untuk dilakukan pembangunan karena kekuatan dan struktur tanah yang tidak stabil. Jadi tanah jenis ini sangat baik jika ditanami dengan tanaman perkebunan salah satunya cengkeh dan tembakau



Gambar 5. Peta Analisis Jenis Tanah

c. Intensitas Curah Hujan Berdasarkan kondisi Klimatologi di pantai sulamadaha. Kawasan ini mengalami dua kali perubahan iklim yaitu musim hujan dan musim kemarau. dengan curah hujan rata-rata 13 - 20 mm perhari hujan. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai bulan Maret dan kemarau terjadi pada bulan April - September. Sesuai dengan letak geografisnya kondisi kawasan Pantai sulamadaha beriklim tropis dengan temperatur berkisar antara 20 °-27 °C. jumlah hari dengan curah hujan terbanyak adalah 15 hari dengan banyaknya hujan adalah 3/6 mm/tahun.



Gambar 6. Peta Analisis Curah Hujan

d. Penggunaan Lahan

Analisis penggunaan lahan dilakukan untuk mengetahui bentuk bentuk penguasaan, penggunaan, dan kesesuaian pemanfaatan lahan untuk kegiatan budidaya dan lindung. Selain itu dengan analisis ini ini dapat diketahui besarnya fluktuasi intensitas kegiatan di suatu kawasan, perluasan fungsi kawasan, okupasi kegiatan tertentu terhadap kawasan. Pola penggunaan lahan pada saat ini sangat bervariasi disesuaikan berdasarkan jenis kegiatan pemanfaatan sebagai lahan permukiman, perkebunan, tambak dan lain-lain. Secara garis besar, penggunaan lahan di objek wisata pantai sulamadaha, sebagian besar digunakan untuk permukiman masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, lahan terbangun yang menunjang fasilitas kawasan wisata pantai sulamadaha

Analisis Sosial Budaya

Nilai budaya Sapta pesona yang dimaksud adalah Nilai tentang keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtaman, dan kenangan. Untuk membuktikan tentang kebijakan terhadap nilai budaya sapta Pesona kepada masyarakat maka penulis juga mengedarkan daftar pertanyaan kepada para wisatawan maupun anggota masyarakat yang ada di kelurahan sulamadaha.

1. Nilai Budaya keamanan

Hal ini tentu ada hubungannya dengan kondisi yang ada didaerah tujuan wisata, dimana selama wisatawan berkunjung dilokasi penelitian maka tidak ada bentuk kejahatan, kekerasan, maupun ancaman seperti pencopetan, penodongan maupun penipuan. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung “*saat kami kesini tidak ada orang yang jahat, nakal, atau melakukan hal-hal jelek alhamdulillah selalu merasa aman jika kesini meskipun pernah saya taruh tas di atas meja saat saya balik dari wc tidak ada yang kurang sedikit pun*” berdasarkan wawancara dengan pengelola “*disini tidak pernah ada gangguan dari masyarakat atau penjual disini, semua yang berkunjung disini selalu mereka hormati bagaikan ratu dan raja jadi tidak pernah ada tuh pemaksaan untuk membeli dagangan mereka atau apapun itu*”

2. Nilai budaya Ketertiban

dalam kaitan dengan ketertiban antara lain ketertiban dalam berlalulintas, sangat teratur, lancar alat angkutan yang dipakai harus tepat pada waktunya berbagai bangunan dan lingkungan harus tertata rapi, serta memberikan informasi yang baik dan benar serta tidak membingungkan. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung “*dari ketertiban masyarakat maupun ketertiban berlalu lintas sudah cukup baik di Bidang transportasi tidak menjadi kendala karena dengan melihat transportasi yang ada di kawasan ini cukup lancar*”.

3. Nilai Budaya Kebersihan

Dari hasil wawancara dan pengamatan membuktikan bahwa penerapan nilai budaya Sapta Pesona terutama nilai kebersihan sebagian besar menyatakan masih perlu dilakukan karena kebersihan baru dinilai sangat baik. Nilai-nilai kebersihan perlu digali dan dikembangkan bagi masyarakat. Menurut

Pengelola “*Sebagian besar masih ditemukan sampah yang bertebaran di wilayah pesisir pantai, masih ada sebagian penduduk atau pengunjung membuang sampah secara sembarangan*”. Selain itu dari pemantauan tentang kebersihan terutama air minum dan WC sudah dianggap cukup representatif dalam meningkatkan bidang pelayanan dalam bidang kepariwisataan.

1. Nilai Budaya Kesejukan.

nilai-nilai kesejukan masih sangat baik terutama menyangkut keindahan alam di wilayah pesisir karena seperti pohon-pohon yang tumbuh akan selalu membuat kesejukan dan kenyamanan bagi setiap wisatawan yang ada. Menurut masyarakat sekitar “*kami disini memelihara kelestarian lingkungan dan hasil penghijauan yang dilakukan pemerintah*”

2. Nilai Budaya Keindahan

keindahan menjadi salah satu faktor penentu dalam mengembangkan nilai budaya sapta pesona. Dari hasil wawancara dengan pengunjung “*pantai sulamadaha ini sangat indah apalagi didepan nya kita bisa melihat pulau hiri meskipun cukup jauh tapi lelah kami terbayarkan*” dan pengamatan menunjukkan menilai bahwa keindahan menjadi asset dalam pengembangan obyek wisata.

3. Nilai budaya Ramah Tamah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya Sapta pesona terutama menyangkut nilai keramah tamahan menyatakan sudah cukup baik dan perlu disosialisasikan kepada masyarakat secara keseluruhan karena nilai budaya ramah tama ini merupakan modal pendukung dalam pengembangan pariwisata khususnya di kelurahan sulamadaha.

4. Nilai Budaya Kenangan.

Kenangan yang indah dan menyenangkan tentunya akan memberikan kepuasan batin tersendiri bagi para wisatawan. Untuk itu bagi orang-orang yang berkecimpung didalam industri Pariwisata dalam menawarkan wisata dan pelayanan kepada wisatawan tentu selalu dituntut untuk mempedulikan kenangan. Menurut wawancara dengan pengunjung “*tidak ada toko souvenir disini yang bisa kami beli untuk oleh-oleh*” dan wawancara dengan pengelola “*di pantai sulamadaha atraksi budaya hanya ada saat kegiatan/acara tertentu jadi pengunjung yang datang hanya sebagian yang dapat menyaksikan*” menurut hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan nilai

budaya Sapta Pesona terutama nilai kenangan masih belum maksimal.

Analisis Kesesuaian Pemanfaatan Lahan Objek Wisata Pantai Sulamadaha

Analisis kesesuaian lahan berkaitan dengan potensi ancaman erosi dan longsor karena berdasarkan karakteristik fisiknya, suatu lahan kawasan wisata dapat dikatakan sesuai bila pada kawasan tersebut tidak berpotensi terjadi erosi dan longsor, dan bila hasil yang diperoleh berpotensi, maka perlu adanya alternatif pengendalian pemanfaatan ruang. Berdasarkan analisis kesesuaian lahan akan ditentukan kawasan yang memiliki ambang batas untuk kawasan wisata yang terlampaui dan tidak terlampaui. Berikut adalah hasil analisis kesesuaian lahan pada objek wisata pantai sulamadaha.

Tabel 3. Hasil analisis kesesuaian lahan objek wisata pantai sulamadaha

| No. | Karakteristik Kesesuaian Lahan | Nilai | Bobot | Skor |
|--------|--------------------------------|-------|-------|------|
| 1. | Kemiringan Lereng | 5 | 5 | 25 |
| 2. | Jenis Tanah | 1 | 5 | 5 |
| 3 | Intesitas Curah Hujan | 4 | 5 | 20 |
| Jumlah | | 10 | 15 | 50 |

Sumber : Hasil Analisis dan Survey Lapangan Tahun 2022

Tabel 4. Pembagian Kelas Kemampuan Lahan Objek Wisata Pantai Sulamadaha

| No. | Tingkat/Kelas Kemampuan Lahan | Skor |
|-----|-------------------------------|--------|
| 1. | S1 | 58-64 |
| 2. | S2 | >51-57 |
| 3. | S3 | >45-51 |
| 4. | N1 | >39-45 |
| 5. | N2 | >33-39 |

Sumber: Hasil Analisis Dan Survey Lapangan,2022

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian lahan terhadap aspek fisik kawasan maka kesesuaian lahan pada kawasan wisata Pantai Sulamadaha merupakan kelas lahan S3 Sesuai marginal. Sesuai marginal adalah lahan mempunyai pembatas yang besar untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus di terapkan.

Analisis SWOT

Tabel 5. Analisis IFAS Pengembangan Objek Wisata Pantai Sulamadaha

| No | Kekuatan (Strengths) | Nilai | Bobot | Rating | Skor (Bobot x Rating) |
|--|--|-------|-------|--------|-----------------------|
| 1 | Suasana pantai yang sejuk dan nyaman | 4 | 0,125 | 4 | 0,5 |
| 2 | Fasilitas MCK baik | 3 | 0,075 | 4 | 0,3 |
| 3 | Pantai berpasir hitam | 5 | 0,125 | 4 | 0,5 |
| 4 | Kebersihan lingkungan | 4 | 0,1 | 4 | 0,4 |
| 5 | Sarana parkir yang aman | 3 | 0,075 | 4 | 0,3 |
| 6 | Keramahan penduduk local | 4 | 0,1 | 3 | 0,3 |
| 7 | Gajebo/dipan kayu | 5 | 0,125 | 4 | 0,5 |
| 8 | TIM SAR | 4 | 0,1 | 3 | 0,3 |
| 9 | Lokasi snorkeling | 3 | 0,075 | 4 | 0,3 |
| 10 | Terdapat masjid | 4 | 0,1 | 3 | 0,3 |
| Jumlah | | 40 | 1 | | 3,7 |
| No | Kelemahan (Weakness) | Nilai | Bobot | Rating | Skor (Bobot x Rating) |
| 1 | Tidak adanya penginapan | 3 | 0,1 | 1 | 0,1 |
| 2 | Minimnya SDM pengelolaan wisata | 4 | 0,13 | 2 | 0,26 |
| 3 | Tidak adanya sarana ATM | 3 | 0,1 | 3 | 0,3 |
| 4 | Tidak adanya loker penitipan barang | 3 | 0,1 | 2 | 0,2 |
| 5 | Tidak adanya penjual aksesoris | 3 | 0,1 | 2 | 0,2 |
| 6 | Kurangnya promosi yang intens oleh pihak pengelola | 4 | 0,13 | 3 | 0,39 |
| 7 | Minimnya sarana permainan anak | 3 | 0,1 | 1 | 0,1 |
| 8 | Belum ada titik jarak penempuh kedalaman | 4 | 0,13 | 2 | 0,26 |
| 9 | Belum tersedianya Tourist Information Center (TIC) | 3 | 0,1 | 3 | 0,3 |
| Jumlah | | 30 | 1 | | 2,11 |
| Nilai Skor Kekuatan – Kelemahan (IFAS) = 3,7 – 2,11 = 1,59 | | | | | |

Sumber : Hasil Analisis Dan Survey Lapangan,2022

Tabel 6. Analisis EFAS Pengembangan Objek Wisata Pantai Sulamadaha

| No | Peluang (Opportunities) | Nilai | Bobot | Rating | Skor (Bobot x Rating) |
|---|---|-------|-------|--------|-----------------------|
| 1 | Dekatnya lokasi tebing bebatuan hasil letusan gunung gamalama yang menambah nilai eksotik panorama pantai sulamadaha (alam) | 5 | 0,2 | 3 | 0,6 |
| 2 | Lokasi pengamatan sun senset dan tempat air panas (alam) | 5 | 0,2 | 3 | 0,6 |
| 3 | Deburan ombak keras (alam) | 4 | 0,16 | 2 | 0,32 |
| 4 | Nilai Jual potensi alam (Alam) | 5 | 0,2 | 3 | 0,6 |
| 5 | Jasa penduduk local (manajemen) | 3 | 0,12 | 2 | 0,24 |
| 6 | Nilai budaya yang baik (budaya) | 3 | 0,12 | 2 | 0,24 |
| Jumlah | | 25 | 1 | | 2,6 |
| No | Ancaman (Threats) | Nilai | Bobot | Rating | Skor (Bobot x Rating) |
| 1 | Persaingan antar kawasan pantai (manajemen) | 5 | 0,3 | 2 | 0,6 |
| 2 | Kurang adanya kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek (prilaku) | 4 | 0,2 | 1 | 0,2 |
| 3 | Minimnya komunikasi antara pemerintah dengan pihak pengelola (Manajemen) | 5 | 0,3 | 2 | 0,6 |
| 4 | Belum adanya kerjasama dengan pihak swasta terhadap pengembangan objek wisata pantai sulamadaha | 4 | 0,2 | 2 | 0,4 |
| Jumlah | | 18 | 1 | | 1,8 |
| Nilai Skor Peluang – Ancaman (EFAS) = 2,6 – 1,8 = 0,8 | | | | | |

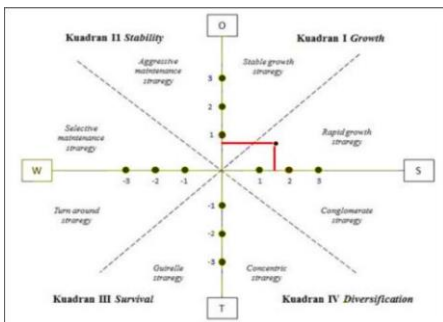
Sumber : Hasil Analisis Dan Survey Lapangan,2022

Berdasarkan IFAS dan EFAS, dilakukan perhitungan sebagai berikut:

- Jumlah kekuatan dan peluang (S+O) = 3,7+ 2,6 = 6,3
- Jumlah kelemahan dan peluang (W+O) = 2,11+ 2,6 = 4,71
- Jumlah kekuatan dan ancaman (S+T) = 3,7 + 1,8 = 5,5
- Jumlah kelemahan dan ancaman (W+T) = 2,11 + 1,8 = 3,91

Hasil perhitungan menunjukkan banyaknya kekuatan dan peluang untuk mencapai hasil yang maksimal, maka strategi yang dipilih yaitu strategi SO atau strategi yang memanfaatkan peluang sebesar-besarnya melalui perumusan, yaitu strategi SO atau strategi yang memanfaatkan peluang sebesar-besarnya dengan melalui formulasi yaitu penentuan sumbu X faktor internal = S - W = 1,59 dan sumbu Y faktor eksternal = O - T = 0,8

Gambar 6. Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT



Tabel 7. Matriks SWOT Pengembangan Objek Wisata Pantai Sulamadaha

| Identifikasi Faktor | Kekuatan | Kelemahan |
|---------------------|---|--|
| Internal | <ol style="list-style-type: none"> Suasana pantai yang sejuk dan nyaman Fasilitas MCK baik Pantai berpasir hitam Kebersihan Pantai Sarana parkir yang aman Keramahan penduduk local Gazebo/Dipan kayu Dekat dengan pusat kota Lokasi snorkeling Terdapat masjid | <ol style="list-style-type: none"> Tidak adanya penginapan Minimnya sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata Tidak adanya sarana ATM Tidak adanya loker penitipan barang Tidak adanya penjual aksesoris Kurangnya promosi yang intens oleh pihak pengelola Minimnya sarana permainan anak Belum ada titik jarak penempuh kedalaman Belum tersedianya Tourist Information Center (TIC) |
| Eksternal | | |

| Peluang | Strategi SO | Strategi WO |
|--|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> Dekatnya lokasi tebing bebatuan hasil letusan gunung gamalama yang menambah nilai eksotik panorama pantai sulamadaha (alam) Lokasi pengamatan sun senet dan tempat air panas (alam) Deburan ombak keras (alam) Nilai Jual potensi alam (Alam) Jasa penduduk local (manajemen) Memiliki Kelompok/ Sanggar Seni dan budaya (budaya) | <ol style="list-style-type: none"> Memanfaatkan potensi alam, lingkungan yang asri dan pemandangan yang eksotis untuk menambah jumlah wisatawan yang berkunjung Bekerjasama dengan pihak swasta agar pengelolaan lebih baik. Adanya penambahan wahana permainan anak Sumberdaya manusia yang berkualitas dalam pengelolaan wisatawan Pengawasan lingkungan wisata agar terpelihara dengan baik Meningkatkan peranan kelompok/sanggar seni dan budaya untuk mempromosi nilai-nilai budaya Kota Ternate. | <ol style="list-style-type: none"> Bekerjasama dengan swasta agar pengelolaan wisata sulamadaha lebih optimal Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang aktivitas wisata, seperti ATM center, Jaringan telekomunikasi, Pusat Informasi dan wahana permainan yang nyaman Meningkatkan promosi wisata melalui pembuatan pamflet, sosialisasi dan membangun jejaring antar kelompok/sanggar budaya. |
| Ancaman | Strategi ST | Strategi WT |
| <ol style="list-style-type: none"> Persaingan antar kawasan pantai (manajemen) Kurang adanya kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek (prilaku) Minimnya komunikasi antara pemerintah dengan pihak pengelola (Manajemen) | <ol style="list-style-type: none"> Menjaga potensi alam dengan lingkungan wisata dengan baik. Membangun komunikasi dengan pemerintah dan stakeholder dalam pengelolaan wisata pantai yang lebih baik Membangun kesadaran berwisata yang baik dan santun Menyiapkan SDM yang professional dalam pengelolaan wisata yang baik | <ol style="list-style-type: none"> Perbaikan manajemen pengelolaan wisata yang lebih modern Pengadaan promosi melalui media cetak dan media elektronik Pengadaan wahana permaian yang bisa dinikmati oleh pengunjung Pengadaan sarana dan prasarana wisata yang lebih baik. |

Sumber : Hasil Analisis Dan Survey Lapangan,2022

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas,maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah :

- Aspek fisik ini meliputi kemiringan lereng, geologi dan jenis tanah, intensitas curah hujan, dan penggunaan lahan, dari hasil analisis Pantai Sulamadaha masuk kategori Kelas S3 atau Sesuai Marginal (Marginal Suitable) merupakan lahan yang mempunyai pembatas yang sangat berat untuk mempertahankan tingkat pengelolaan yang harus dilakukan. Pembatas akan mengurangi produktivitas dan keuntungan, Perlu ditingkatkan masukan yang diperlukan. Dan untuk aspek sosial budaya menurut hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan nilai budaya Sapta Pesona terutama nilai kenangan masih belum maksimal, Hal ini dapat tercermin dari belum tersosialisasinya nilai budaya kenangan sebagai salah satu paket wisata yang perlu ditawarkan. Dan hal yang perlu dikembangkan dalam kondisi sosial masyarakat adalah pentingnya pengetahuan dalam bidang

kepariwisataan, Karena kalau dilihat dari kondisi Sumberdaya masyarakat dalam bidang pariwisata masih sangat rendah hal ini dapat dilihat dari pembahasan diatas dimana kondisi pendidikan masyarakat sebagian besar masih sangat rendah, tentu akan sangat mempengaruhi pola pengembangan dan peningkatan arus wisatawan yang akan berkunjung ke pantai sulamadaha. Sebagian besar paket wisata juga belum dilakukan secara maksimal seperti penginapan, karaoke, tari-tarian, kesenian, seni suara, sarana dan prasarana penunjang prasarana penunjang menciptakan pelayanan yang baik dan prima, cendra mata/ Souvenir, pramuwisata serta berbagai fasilitas lainnya.

2. Kegiatan yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi daya tarik/atraksi andalan, diantaranya bambu gila dan ritual tolak bala uci dowong. Sedangkan kegiatan yang menjadi atraksi pendukung diantaranya : terumbu karang, keindahan pantai dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Hasil survey menunjukkan bahwa daya tarik/atraksi wisata yang cocok dikembangkan yaitu kegiatan berenang, rekreasi pantai dan wisata olahraga.
3. Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah dilakukan oleh peneliti, strategi yang baik dilakukan adalah strategi SO, yang meliputi (1) Memanfaatkan potensi alam, lingkungan yang asri dan pemandangan yang eksotis untuk menambah jumlah wisatawan yang berkunjung (2) Bekerja sama dengan pihak swasta agar pengelolaan kawasan wisata lebih baik (3) adanya penambahan wahana permainan anak (4) Meningkatkan Sumber daya manusia yang berkualitas dalam pengelolaan kawasan wisata (5) Pengawasan lingkungan wisatawan agar terpelihara dengan baik (6) Meningkatkan peranan kelompok/sanggar seni dan budaya untuk mempromosikan nilai-nilai budaya kota ternate.

Saran

1. Untuk mengembangkan Pantai Sulamadaha menjadi daerah wisata yang menjadi tujuan perlu mempertimbangkan ekosistem, sehingga dalam pengembangannya perlu memperhatikan kondisi alam, sosial budaya

masyarakat sekitar dan tidak menghancurkan ekosistem yang ada.

2. Pengelola wisata dalam hal ini Dinas Pariwisata dapat mengembangkan dan menambah atraksi wisata di spot pantai pasir hitam sebagai upaya untuk menambah jumlah wisatawan serta pengadaan personel keamanan sebagai upaya peningkatan keamanan wisatawan di kawasan Pantai Sulamadaha. Terumbu Karang selain tempat berlindungnya ikan hias, juga sering digunakan sebagai tempat bermain air laut, sewaktu surut. Karena itu pada terumbu karang ini dapat dikembangkan sebagai tempat berenang yang aman dengan persyaratan tertentu dan Pemancingan yang dilakukan wisatawan perlu dikembangkan dengan menyediakan perahu yang layak untuk digunakan ke laut atau disediakan tempat di sepanjang pantai.
3. Agar dapat melaksanakan pengembangan dengan maksimal, Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan dan pengelolaannya. seperti Pembuatan sebuah website khusus yang mengelola jumlah kunjungan, tiket masuk, paket wisata, dan lain-lain sehingga mengontrol jumlah wisatawan yang datang dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung, Keterlibatan Pemerintah Daerah dan masyarakat sekitar dalam pengembangan dan pengelolaannya kawasan wisata dan Kerjasama dengan stakeholders (pihak ketiga) dalam pemeliharaan objek wisata yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Apriani, N. L., Suharsono, N., & Tripalupi, L. E. (2020). Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.22930>
- Bian, A. P. P., Waani, D. J. O., & Poluan, I. (2016). Analisis Ketersediaan Prasarana Dan Sarana Untuk Objek Wisata (Studi Kasus : Kawasan Wisata Pantai Sulamadaha Di Kota Ternate). *Spasial*, 3(3), 38–46.

- Diarta, I Ketut Surya. 2013. Peran *Carrying Capacity* dalam Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia* Vol 8 No.2. ISSN:1907-9419
- Ghani, Y. A. (2017). Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*, 4(1), 22–31.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp22>
- Hidayat, M. (2016). Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 1(1), 33.
<https://doi.org/10.17509/thej.v1i1.1879>
- Ketjulan R. 2010. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Hari Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana IPB.
- Kaunang, A. C., Wuisang, C. E. V, & Tungka, A. E. (2018). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Kecamatan Remboken Minahasa. *Spasial*, 5(2), 285–291.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/20864%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/download/20864/20552>
- Timburas, M. A., Malik, A., & Rompas, L. M. (2015). Pengembangan Kawasan Wisata di Pulau Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud. *SPASIAL*, 2(2), 81-88.
- Imbir, M. E., Makarau, V. H., & Jefferson, L. (2015). Studi pengembangan sektor pariwisata di kabupaten Nabire. *SPASIAL*, 2(3), 72-78.
- Dobiki, S., Tarore, R., & Makarau, V. (2021). Perencanaan Kawasan Pariwisata di Kota Tobelo. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 10(1), 64-72.
- Nugroho, W., & Sugiarti, R. (2018). Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngemplak Sutan Mojosoongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6A. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 35–40.
- Wulandari, D. P., Trihayuningtyas, E., & Wulandari, W. (2021). Pengembangan Waduk Jatiluhur Sebagai Kawasan Wisata Terpadu Kabupaten Purwakarta. *Rang Teknik Journal*, 4(2), 383–397. <https://doi.org/10.31869/rtj.v4i2.2658>